

ANALISIS TRAUMA DAN KONFLIK BATIN TOKOH ALIE DALAM NOVEL RUMAH UNTUK ALIE

Sazkia Nabila Vebianti¹, Helen Napitupulu², Syarifudin Yunus³

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

sazkianabila29@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu, sebuah karya fiksi populer yang mengeksplorasi tema disfungsi keluarga, trauma psikologis, dan pencarian identitas diri. Berfokus pada tokoh utama, Alie Ishala Samantha, novel ini menarasikan secara intensif perjalanan emosional seorang anak bungsu berusia 16 tahun yang mengalami penolakan sosial dan emosional (*rejection*) pasca kematian ibunya, Bunda Gianla. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, analisis ini mengungkap bagaimana stigma "pembunuh" yang dituduhkan oleh ayah dan keempat kakaknya (Sadipta, Rendra, Samuel, Natta) memicu konflik batin yang akut dan kekerasan verbal. Struktur narasi novel ini dibangun melalui alur maju, memperlihatkan pergeseran atmosfer dari kehangatan keluarga menjadi neraka domestik (*toxic household*). Temuan analisis menunjukkan bahwa karakter Alie mengalami depresi, kecemasan, dan konflik batin akibat tidak terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang dan rasa aman. Novel ini juga menyoroti bagaimana tokoh utama bertahan (*coping mechanism*) di tengah lingkungan yang tidak suportif, serta bagaimana ia mendefinisikan ulang konsep "rumah" yang bukan sekadar fisik, melainkan ruang aman emosional. Gaya bahasa yang digunakan cenderung emosional dan melankolis, efektif dalam menyalurkan perasaan kesepian (*loneliness*) dan trauma yang dialami tokoh. Abstrak ini menyimpulkan bahwa Rumah untuk Alie

Article History

Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

merupakan representasi potret kekerasan emosional dalam keluarga yang relevan dengan realitas sosial remaja saat ini.

Kata Kunci : *Rumah untuk Alie, Trauma Psikologis, Disfungsi Keluarga, Stigma, Lenn Liu, Analisis Remaja.*

Abstract

This study aims to analyze Lenn Liu's novel Rumah untuk Alie, a popular work of fiction that explores the themes of family dysfunction, psychological trauma, and the search for self-identity. Focusing on the main character, Alie Ishala Samantha, the novel intensively narrates the emotional journey of a 16-year-old child who experiences social and emotional rejection after the death of her mother, Bunda Gianla. Using a descriptive qualitative approach, this analysis reveals how the stigma of "murderer" accused by her father and four older brothers (Sadipta, Rendra, Samuel, Natta) triggers acute internal conflict and verbal violence. The narrative structure of the novel is built through a forward plot, showing the shift in atmosphere from a warm family to a domestic hell (toxic household). The analysis findings show that Alie's character experiences depression, anxiety, and internal conflict due to the unfulfilled needs for affection and security. The novel also highlights how the main character survives (coping mechanism) in the midst of an unsupportive environment, and how she redefines the concept of "home" as not just a physical, but an emotional safe space. The language style used tends to be emotional and melancholic, effectively conveying the feelings of loneliness and trauma experienced by the characters. This abstract concludes that Rumah untuk Alie is a representation of emotional violence within the family that is relevant to the social reality of today's teenagers.

Keywords : *Home for Alie, Psychological Trauma, Family Dysfunction, Stigma, Lenn Liu, Adolescent Analysis.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan media yang mampu merepresentasikan berbagai persoalan psikologis manusia, termasuk pengalaman trauma dan konflik batin yang memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Dalam karya sastra, tokoh sering kali digambarkan menghadapi berbagai tekanan hidup yang menimbulkan luka psikologis dan pergulatan emosional. Novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu menghadirkan kisah tokoh Alie yang mengalami penderitaan, penolakan, serta perlakuan yang memengaruhi kondisi psikologisnya. Pengalaman-pengalaman tersebut menimbulkan trauma yang kemudian memunculkan konflik batin dalam diri tokoh. Oleh karena itu, penelitian mengenai trauma dan konflik batin tokoh Alie menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman traumatis membentuk respons emosional, pola pikir, dan perilaku tokoh dalam cerita.

Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya mengungkap hubungan antara trauma psikologis dan konflik batin yang dialami tokoh utama. Trauma yang muncul akibat pengalaman masa lalu tidak hanya memengaruhi kondisi mental tokoh, tetapi juga memengaruhi cara tokoh memandang dirinya sendiri, keluarganya, dan lingkungan sosial di sekitarnya. Analisis terhadap konflik batin Alie dapat memberikan gambaran mengenai proses pergulatan psikologis yang terjadi ketika seseorang berusaha menghadapi rasa sakit, ketidakadilan, serta kebutuhan untuk memperoleh penerimaan dan kasih sayang. Selain memperkaya kajian psikologi sastra, penelitian ini juga relevan karena mengangkat isu kesehatan mental dan dampak kekerasan emosional yang masih sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam karya sastra, pengarang sering menghadirkan tokoh-tokoh dengan berbagai dinamika kejiwaan yang kompleks, seperti konflik batin, tekanan emosional, hingga pengalaman traumatis. Hal tersebut menjadikan karya sastra sebagai objek kajian yang menarik, khususnya dalam perspektif psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis manusia, baik pengarang, tokoh, maupun pembacanya. Melalui pendekatan ini, pembaca dapat memahami bagaimana pengalaman hidup, tekanan sosial, dan konflik internal membentuk kepribadian serta perilaku tokoh dalam cerita.

Salah satu aspek penting dalam kajian psikologi sastra adalah trauma. Trauma merupakan pengalaman emosional yang menyakitkan dan meninggalkan dampak mendalam dalam kehidupan individu. Trauma dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kekerasan, penolakan, kehilangan, maupun perlakuan tidak adil yang dialami secara berulang. Dampak trauma tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku individu dalam jangka panjang. Dalam konteks sastra, trauma sering kali menjadi latar belakang terbentuknya konflik batin tokoh.

Konflik batin sendiri merupakan pertentangan yang terjadi dalam diri individu akibat adanya ketidaksesuaian antara harapan, keinginan, dan realitas yang dihadapi. Konflik batin dapat berupa perasaan cemas, takut, rendah diri, hingga kebingungan dalam mengambil keputusan. Konflik ini sering kali muncul sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang belum terselesaikan, sehingga menciptakan tekanan psikologis yang terus berlangsung.

Novel Rumah untuk Alie merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan secara kuat dinamika trauma dan konflik batin tokoh utama. Tokoh Alie dalam novel ini diceritakan sebagai seorang remaja yang mengalami berbagai tekanan emosional dalam kehidupannya, terutama yang bersumber dari lingkungan keluarga. Ia menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan, kurangnya perhatian dan kasih sayang, serta pengalaman kehilangan yang mendalam. Kondisi tersebut membentuk karakter Alie sebagai individu yang rentan secara psikologis.

Trauma yang dialami Alie tidak hanya berdampak pada kondisi emosionalnya, tetapi juga memengaruhi cara pandangya terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Ia cenderung merasa tidak berharga, kesepian, dan sulit mempercayai orang lain. Di sisi lain, Alie juga memiliki keinginan kuat untuk diterima dan dicintai, sehingga menimbulkan konflik batin yang kompleks dalam dirinya. Pertentangan antara harapan dan kenyataan inilah yang menjadi inti dari pergulatan psikologis tokoh Alie.

Fenomena yang dialami tokoh Alie tersebut relevan dengan kondisi kehidupan nyata, di mana banyak individu, khususnya remaja, mengalami trauma akibat lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Oleh karena itu, analisis terhadap trauma dan konflik batin dalam novel ini menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi perkembangan kepribadian individu. Selain itu, kajian ini juga dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai pentingnya dukungan emosional dalam membentuk kesehatan mental seseorang. Pendekatan psikologi sastra dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dan teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Menurut Freud, perilaku manusia dipengaruhi oleh dinamika kepribadian yang terdiri atas id, ego,

dan superego. Id merupakan dorongan naluriah yang menginginkan pemenuhan kebutuhan secara langsung, ego berfungsi menengahi keinginan id dengan realitas, sedangkan superego berperan sebagai pengontrol moral yang menentukan baik dan buruknya suatu tindakan. Dalam novel Rumah untuk Alie, kondisi psikologis Alie dapat dilihat melalui konflik antara keinginannya untuk memperoleh kasih sayang keluarga, rasa sakit akibat penolakan yang diterimanya, serta usahanya untuk tetap bertahan dan berperilaku baik meskipun sering mendapat perlakuan tidak adil. Sementara itu, teori humanistik Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan cinta dan memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Tokoh Alie mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman dan kebutuhan cinta karena kehilangan ibunya serta tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah dan saudara-saudaranya. Akibatnya, kebutuhan penghargaan dan aktualisasi dirinya juga terganggu, yang terlihat dari rendahnya kepercayaan diri, perasaan tidak berharga, dan penderitaan batin yang dialaminya. Namun, di tengah berbagai tekanan tersebut, Alie tetap berusaha bertahan, mencari makna hidup, serta mempertahankan harapan untuk memperoleh kebahagiaan dan penerimaan. Oleh karena itu, teori psikoanalisis Freud dan teori humanistik Maslow sangat relevan digunakan dalam kajian psikologi sastra novel Rumah untuk Alie karena keduanya mampu menjelaskan kondisi kejiwaan, konflik internal, kebutuhan psikologis, serta perkembangan kepribadian tokoh utama secara mendalam. Trauma tokoh Alie dapat dianalisis menggunakan teori trauma dari Judith Herman (1992), yang menyatakan bahwa trauma psikologis merupakan respons individu terhadap peristiwa yang sangat menyakitkan, mengancam, dan melampaui kemampuan seseorang untuk mengatasinya sehingga menimbulkan luka emosional yang mendalam serta memengaruhi kehidupan psikologisnya dalam jangka panjang. Herman membagi gejala trauma menjadi tiga aspek utama, yaitu hyperarousal (kewaspadaan berlebihan), intrusion (munculnya kembali ingatan traumatis secara berulang), dan constriction (penarikan diri atau penyempitan respons emosional).

Trauma yang dialami Alie muncul akibat kehilangan ibunya, tuduhan sebagai penyebab kematian sang ibu, serta perlakuan buruk yang diterimanya dari ayah dan saudara-saudaranya. Trauma tersebut terlihat melalui rasa takut yang terus-menerus, kecemasan, rendah diri, kesedihan mendalam, dan kecenderungan Alie untuk memendam penderitaannya sendiri. Sementara itu, konflik batin tokoh Alie dapat dianalisis menggunakan teori konflik dari Kurt Lewin yang menjelaskan bahwa konflik batin terjadi ketika individu dihadapkan pada dua atau lebih dorongan yang saling bertentangan dalam

dirinya. Trauma merupakan kondisi psikologis yang muncul akibat pengalaman yang sangat menyakitkan atau mengancam sehingga menimbulkan gangguan emosional yang berkepanjangan. Menurut Judith Lewis Herman dalam bukunya *Trauma and Recovery*, trauma psikologis terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa yang melampaui kemampuan dirinya untuk mengatasi tekanan tersebut. Trauma dapat memunculkan gejala seperti ketakutan yang berlebihan, kecemasan, perasaan tidak berdaya, rendah diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Berdasarkan teori ini, trauma yang dialami Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* tampak melalui kehilangan ibunya, tuduhan sebagai penyebab kematian sang ibu, serta kekerasan fisik dan verbal yang diterimanya dari keluarga sehingga menyebabkan kesedihan mendalam, rasa takut, dan kecenderungan memendam penderitaannya sendiri. Kurt Lewin membagi konflik menjadi tiga bentuk, yaitu *approach-approach conflict* (dua pilihan yang sama-sama menguntungkan), *avoidance-avoidance conflict* (dua pilihan yang sama-sama merugikan), dan *approach-avoidance conflict* (satu pilihan yang memiliki sisi positif dan negatif sekaligus). Dalam novel ini, konflik yang paling dominan adalah *approach-avoidance conflict*, karena Alie memiliki keinginan besar untuk memperoleh kasih sayang dan pengakuan dari keluarganya, tetapi setiap usaha yang dilakukannya justru berujung pada penolakan, hinaan, dan penderitaan. Selain itu, Alie juga mengalami konflik antara bertahan dalam lingkungan keluarga yang menyakitkan atau meninggalkan rumah yang tetap dianggapnya sebagai tempat untuk memperoleh cinta dan penerimaan. Dengan demikian, teori trauma Judith Herman dan teori konflik batin Kurt Lewin sangat relevan digunakan untuk mengkaji kondisi psikologis tokoh Alie karena keduanya mampu menjelaskan hubungan antara pengalaman traumatis dan pergolakan batin yang membentuk karakter serta perjalanan hidup tokoh tersebut sepanjang cerita, terdapat dua teori yang dapat digunakan, yaitu teori novel dan teori psikologi sastra.

Menurut Syarifudin Yunus dalam buku *Kompetensi Menulis Kreatif* (2015), novel merupakan salah satu bentuk karya sastra kreatif yang ditulis melalui proses pengembangan ide, imajinasi, pengalaman, dan konflik kehidupan manusia yang disajikan secara panjang dalam bentuk prosa sehingga mampu memberikan pengalaman batin kepada pembacanya. Novel tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menggambarkan realitas kehidupan, nilai-nilai sosial, serta kondisi psikologis tokoh yang terdapat di dalam cerita. Berdasarkan teori tersebut, *Rumah untuk Alie* termasuk novel yang menghadirkan kisah kehidupan seorang remaja yang mengalami berbagai penderitaan dalam lingkungan keluarganya sehingga mampu membangun pengalaman emosional yang mendalam bagi pembaca. Selain teori novel, penelitian ini juga menggunakan teori

psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Freud menjelaskan bahwa perilaku dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh tiga struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan dorongan naluriah yang menginginkan pemuasan kebutuhan secara langsung, ego berfungsi sebagai penengah antara keinginan individu dan realitas kehidupan, sedangkan superego berperan sebagai pengendali moral yang menentukan baik dan buruk suatu tindakan. Dalam novel *Rumah untuk Alie*, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis kondisi psikologis tokoh Alie yang mengalami tekanan, penderitaan, trauma, dan konflik batin akibat perlakuan buruk dari keluarganya. Dengan demikian, teori novel dari Syarifudin Yunus dan teori psikologi sastra Sigmund Freud sangat relevan digunakan untuk mengkaji unsur cerita serta kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel *Rumah untuk Alie*.

Trauma dan konflik batin dapat terjadi pada cerita novel. Sebagai prosa fiksi, novel dapat dimaknai sebagai kisah certa hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa sehingga melahirkan konflik menjurus pada perubahan nasib pelakunya (Yunus, 2015). Di sisi lain, novel dapat dikatakan sebagai karya sastra berbentuk prosa naratif yang mengisahkan kehidupan tokoh secara lebih mendalam dan kompleks dibandingkan dengan cerpen karena memiliki alur yang lebih panjang, jumlah tokoh yang lebih banyak, serta penggambaran latar dan konflik yang lebih rinci. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2018), novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu cerita yang utuh. Novel tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan realitas kehidupan manusia yang mengandung berbagai persoalan sosial, budaya, moral, dan psikologis. Melalui tokoh-tokohnya, novel mampu menampilkan berbagai gejala kejiwaan, seperti perasaan takut, cemas, sedih, trauma, tekanan psikologis, hingga konflik batin yang dialami seseorang dalam menghadapi permasalahan hidup. Oleh karena itu, novel dapat dijadikan objek kajian psikologi sastra karena mampu menggambarkan kondisi kejiwaan tokoh secara mendalam. Dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, trauma dan konflik batin tergambar melalui pengalaman hidup tokoh Alie yang mengalami kehilangan sosok ibu, penolakan dari keluarga, perlakuan diskriminatif, serta berbagai bentuk tekanan emosional yang memengaruhi perkembangan kepribadiannya. Pengalaman-pengalaman tersebut membentuk pergulatan batin yang kompleks sehingga menjadikan novel ini relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya yang berkaitan dengan trauma dan konflik batin tokoh utama.

Penelitian mengenai trauma dan konflik batin dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun setiap karya memiliki karakteristik dan kompleksitas yang berbeda. Novel Rumah untuk Alie menawarkan gambaran yang mendalam mengenai penderitaan psikologis tokoh utama, sehingga layak untuk dikaji lebih lanjut menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini difokuskan pada analisis trauma dan konflik batin tokoh Alie sebagai upaya untuk mengungkap dinamika kejiwaan yang dialaminya secara lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data berupa kata-kata, bukan angka. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah pengalaman trauma dan konflik batin tokoh dalam karya sastra. Metode deskriptif analitis digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat, kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memaparkan data, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap kondisi psikologis tokoh.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi sastra, yaitu pendekatan yang mengkaji karya sastra berdasarkan aspek kejiwaan tokoh. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana kondisi id, ego, dan superego yang memengaruhi perilaku dan kepribadian tokoh. Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk menganalisis trauma dan konflik batin tokoh Alie dalam novel Rumah untuk Alie. Sumber data dari penelitian ini ialah novel Rumah Untuk Alie karya Lenn Liu. Novel ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Tekad tahun 2024 dan terdiri atas 300 halaman. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data simak yaitu dengan cara menyimak dan membaca secara saksama bacaan, catat dan pustaka. Langkah terpenting dalam penelitian ialah teknik pengumpulan data, karena memperoleh data merupakan tujuan yang terpenting dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel Rumah untuk Alie karya Lenn Liu, ditemukan bahwa tokoh utama, Alie Ishala Samantha, mengalami trauma psikologis dan konflik batin yang muncul akibat kehilangan ibu yang sangat dicintainya serta perlakuan buruk yang diterimanya dari ayah dan saudara-saudaranya. Trauma yang dialami Alie bermula ketika ibunya meninggal dunia dan dirinya dituduh sebagai penyebab kematian tersebut. Sejak saat itu, Alie tidak lagi mendapatkan kasih sayang, perlindungan, dan perhatian dari keluarganya. Sebaliknya, ia

menjadi sasaran kemarahan, kebencian, penghinaan, serta berbagai bentuk kekerasan verbal dan emosional. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya luka psikologis yang mendalam dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Berdasarkan teori trauma Judith Herman, trauma yang dialami Alie dapat dilihat melalui tiga gejala utama, yaitu hyperarousal, intrusion, dan constriction. Gejala hyperarousal tampak ketika Alie hidup dalam ketakutan dan kecemasan yang terus-menerus terhadap perlakuan keluarganya. Ia selalu merasa waspada terhadap kemungkinan mendapatkan hinaan, kemarahan, maupun hukuman dari ayah dan saudara-saudaranya. Perasaan takut tersebut menunjukkan bahwa Alie kehilangan rasa aman dalam lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi tempat perlindungan. Ketidakmampuan Alie untuk merasakan kenyamanan di rumah menjadi bukti bahwa trauma telah memengaruhi kondisi emosional dan psikologisnya secara signifikan.

Selanjutnya, gejala intrusion terlihat dari ingatan menyakitkan yang terus menghantui kehidupan Alie. Tuduhan sebagai penyebab kematian ibunya membuat Alie selalu dibayangi rasa bersalah meskipun dirinya tidak pernah benar-benar mengetahui penyebab pasti peristiwa tersebut. Kenangan mengenai ibunya, perlakuan kasar keluarga, serta berbagai pengalaman menyakitkan lainnya terus muncul dalam pikirannya dan menyebabkan penderitaan emosional yang berkepanjangan. Trauma tersebut membuat Alie sulit melepaskan masa lalunya sehingga ia terus hidup dalam kesedihan dan tekanan batin.

Sementara itu, gejala constriction tampak melalui sikap Alie yang cenderung memendam perasaan, menutup diri, dan menerima perlakuan buruk yang diterimanya tanpa melakukan perlawanan. Alie memilih diam ketika disalahkan, dihina, maupun diperlakukan tidak adil oleh keluarganya. Sikap tersebut menunjukkan adanya penekanan emosi sebagai bentuk respons terhadap trauma yang dialaminya. Ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan sehingga lebih memilih menyimpan kesedihan dan penderitaannya sendiri. Kondisi ini menyebabkan Alie mengalami penurunan kepercayaan diri dan merasa dirinya tidak berharga.

Selain trauma psikologis, penelitian ini juga menemukan adanya konflik batin yang kuat dalam diri Alie. Berdasarkan teori konflik Kurt Lewin, konflik yang paling dominan adalah approach-avoidance conflict atau konflik mendekat-menjauh. Konflik ini muncul karena Alie memiliki keinginan yang besar untuk mendapatkan kasih sayang dan pengakuan dari keluarganya, tetapi pada saat yang sama keluarganya menjadi sumber penderitaan yang menyebabkan luka batin baginya. Alie tetap berusaha mempertahankan hubungan dengan ayah dan saudara-saudaranya meskipun ia terus menerima perlakuan buruk.

Hal tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara harapan dan kenyataan yang menciptakan tekanan psikologis dalam dirinya. Konflik batin lainnya terlihat ketika Alie harus

memilih antara bertahan dalam lingkungan keluarga yang penuh penderitaan atau meninggalkan rumah demi memperoleh ketenangan hidup. Di satu sisi, ia ingin keluar dari situasi yang menyakitkan agar terbebas dari tekanan yang selama ini dialaminya. Namun, di sisi lain, ia masih menganggap keluarganya sebagai bagian penting dalam hidupnya dan tetap berharap mendapatkan cinta serta penerimaan dari mereka. Pertentangan tersebut membuat Alie mengalami kebingungan emosional dan kesulitan dalam mengambil keputusan.

1. Trauma Alie:

Kakak Alie: “Kamu itu cuma bikin susah keluarga! Gara- gara kamu lahir ibu meninggal!”

Ayah Alie: Jangan pernah kamu berani meminta hakmu di rumah ini. Pergi sana!

Dialog di atas menunjukkan trauma penolakan dan perundungan verbal. Perlakuan Keluarganya membuat Alie trauma, selalu merasa bersalah.

2. Konflik batin Alie:

Alie: “Kenapa Ayah dan Kakak sangat membenciku? Apa salahku? Aku Cuma mau kita kumpul bahagia seperti dulu.”

Alie: “Aku sayang mereka, tapi setiap kali aku mencoba mendekat, kata-kata mereka seperti pisau yang menyayat hatiku. Lebih baik aku pergi saja.”

Dialog ini memperlihatkan konflik batin antara harapan dan kenyataan. Alie sangat mendambakan cinta dan rasa aman keluarga, tetapi di sisi lain ia merasa terasing dan frustrasi karena kebutuhan dasarnya tidak pernah terpenuhi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa trauma dan konflik batin yang dialami Alie memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan kepribadiannya. Trauma menyebabkan Alie menjadi pribadi yang tertutup, mudah merasa bersalah, kurang percaya diri, dan sering meragukan nilai dirinya sendiri. Namun demikian, pengalaman hidup yang berat juga membentuk karakter Alie menjadi sosok yang sabar, kuat, dan memiliki daya tahan psikologis yang tinggi. Meskipun sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil, Alie tetap berusaha mempertahankan sikap baik dan tidak membalas kebencian keluarganya dengan kebencian yang sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel Rumah untuk Alie menggambarkan trauma psikologis dan konflik batin secara mendalam melalui tokoh Alie. Trauma yang muncul akibat kehilangan ibu dan penolakan keluarga memengaruhi kondisi emosional, pola pikir, serta perilaku tokoh utama. Sementara itu, konflik batin yang muncul dari keinginan untuk mendapatkan kasih sayang keluarga di tengah perlakuan buruk yang diterimanya menjadi faktor utama yang menggerakkan alur cerita. Melalui penggambaran tersebut, novel ini menunjukkan bahwa pengalaman traumatis dapat memberikan dampak yang besar terhadap

kehidupan seseorang, tetapi juga dapat menjadi proses pembentukan ketahanan diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Trauma dan konflik batin yang dialami Alie sepanjang cerita tidak hanya menjadi bagian dari penderitaan yang harus ia hadapi, tetapi juga menjadi faktor yang membentuk perkembangan karakter tokoh utama. Berbagai pengalaman menyakitkan yang diterimanya sejak kematian sang ibu membuat Alie mengalami perubahan dalam cara berpikir dan memandang dirinya sendiri. Ia tumbuh menjadi sosok yang sering merasa bersalah, tidak berharga, dan menganggap dirinya sebagai penyebab berbagai masalah yang terjadi dalam keluarganya. Perasaan tersebut muncul karena penolakan dan tuduhan yang terus-menerus diterimanya dari ayah serta saudara-saudaranya. Akibatnya, Alie mengalami kesulitan untuk membangun kepercayaan diri dan cenderung menerima perlakuan buruk yang diberikan kepadanya tanpa berusaha melakukan perlawanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa trauma yang berlangsung dalam waktu lama dapat memengaruhi pembentukan konsep diri seseorang serta menimbulkan luka psikologis yang mendalam. Meskipun demikian, di tengah berbagai tekanan yang dialaminya, Alie tetap menunjukkan kemampuan untuk bertahan dan menghadapi kenyataan hidup yang sulit. Harapan untuk memperoleh kasih sayang dan penerimaan dari keluarganya menjadi kekuatan yang membuatnya terus berjuang. Sikap sabar, tulus, dan tidak mudah menyerah yang dimiliki Alie menunjukkan bahwa dirinya memiliki ketahanan psikologis yang kuat. Hal tersebut terlihat dari usahanya untuk tetap berbuat baik kepada orang lain meskipun sering mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Dengan demikian, trauma yang dialami Alie tidak hanya menghasilkan penderitaan, tetapi juga membentuk karakter yang tangguh dan penuh kesabaran dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dipahami bahwa penggambaran trauma psikologis dan konflik batin dalam novel *Rumah untuk Alie* tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga menjadi sarana bagi pengarang untuk menunjukkan dampak penolakan keluarga terhadap kondisi mental seseorang. Melalui tokoh Alie, Lenn Liu menggambarkan bahwa kehilangan, penolakan, dan kekerasan emosional dapat meninggalkan luka yang mendalam dalam diri individu. Namun, novel ini juga menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami trauma tetap memiliki kesempatan untuk bertahan, bangkit, dan menemukan kekuatan dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, kisah Alie memberikan gambaran bahwa ketahanan diri dan harapan merupakan faktor penting yang dapat membantu seseorang menghadapi pengalaman traumatis dalam kehidupannya.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud terhadap tokoh Alie dalam novel *Rumah untuk Alie* karya Lenn Liu, dapat disimpulkan bahwa kepribadian Alie terbentuk dari dinamika antara id, ego, dan superego yang terusik oleh trauma penolakan keluarga. Lenn Liu menggambarkan bagaimana id Alie yang mendambakan kasih sayang sering kali berbenturan dengan ego yang harus menghadapi realitas pahit perundungan, serta superego yang dipenuhi rasa bersalah akibat stigma "pembawa sial" yang disematkan kepadanya. Lenn Liu menegaskan bahwa luka batin di masa kecil adalah isu krusial yang dapat merusak fondasi mental seseorang hingga dewasa. Dalam perspektif psikologi, novel ini mengeksplorasi perjuangan Alie yang bergulat dengan rasa sepi yang kronis, dampak destruktif dari kurangnya sistem pendukung keluarga, dan pencarian jati diri di tengah kondisi tanpa penerimaan. Dengan narasi yang menyentuh, novel ini tidak hanya menyajikan nilai sastra yang emosional, tetapi juga memberikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya empati, pemulihan trauma, dan hak setiap anak untuk merasa dicintai di dalam rumahnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Freud, S. (2019). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herman, J. L. (1992). *Trauma and Recovery: The Aftermath of Violence—From Domestic Abuse to Political Terror*. New York: Basic Books.
- Lewin, K. (1935). *A Dynamic Theory of Personality*. New York: McGraw-Hill.
- Liu, L. (2024). *Rumah untuk Alie*. Jakarta: Bukune.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwansyah, N., Udu, S., & Marwati. (2025). Konflik batin dalam novel *Rumah Untuk Alie* karya Lenn Liu: Kajian psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1702-1708
- Saputra, V. A., Ikhwan, M. F., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Dinamika Kepribadian Id, Ego, Superego Pada Tokoh Utama dalam Novel "Rumah Untuk Alie" Karya Maria Klavia. A. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 516-522.
- Yunus, Syarifudin. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.